

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara dan berdialog merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam konteks sosial dan keagamaan. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa terlibat dalam proses komunikasi, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal, sebagai sarana untuk menjalin hubungan, menyampaikan ide, mempengaruhi orang lain, hingga menyelesaikan konflik. Dalam kehidupan bermasyarakat, komunikasi menjadi fondasi utama dalam membangun interaksi yang harmonis dan konstruktif. Kemampuan berbicara di depan umum tidak hanya mencerminkan kepercayaan diri seseorang, tetapi juga menjadi salah satu media utama dalam menyampaikan gagasan, menyebarkan ilmu, serta menyentuh hati masyarakat melalui pesan-pesan moral dan spiritual. Dalam berbagai bidang, baik politik, pendidikan, maupun keagamaan, keterampilan *public speaking* telah menjadi kompetensi yang sangat dibutuhkan. Individu yang mampu berbicara secara efektif akan memiliki peluang lebih besar untuk memengaruhi publik, membangun kepemimpinan, dan membawa perubahan sosial.

Dalam Islam, kemampuan berbicara ini menjadi sangat esensial, terutama bagi mereka yang berperan sebagai *da'i*, ustaz, atau tokoh masyarakat yang membawa pesan kebenaran. Tugas seorang *da'i* bukan hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menyesuaikan metode penyampaian agar sesuai dengan

karakteristik audiens, waktu, dan konteks sosial.¹ Oleh karena itu, seorang *da'i* dituntut untuk tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mahir dalam berkomunikasi secara persuasif, santun, dan bijak. Hal ini sebagaimana yang diamanatkan dalam Al-Qur'an,

Allah berfirman dalam Q.S an nahl/16: 125.

أَذْعُ إِلَى سَيِّلَ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِهْمُ بِالْتَّيْ هِيَ أَحْسَنُ ۝ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَيِّلِهِ ۝ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."²

Dalam lingkungan pesantren, salah satu kegiatan yang dirancang untuk melatih kemampuan berbicara para santri adalah program *muhadharah*, yakni latihan pidato atau ceramah keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan berbicara di depan publik, tetapi juga membentuk kepekaan santri terhadap isu-isu keislaman dan sosial yang berkembang di masyarakat. Lebih jauh, *muhadharah* menjadi media

¹Ibnu Azka Azka dkk., "Developing Strategy for Young Da'i: Da'wah Education at the Nadhatul Ulum Islamic Boarding School," *IJIBS* 2, no. 1 (2024): 22, <https://doi.org/10.35719/ijibs.v2i1.39>.

²"Qur'an Kemenag," diakses 15 Desember 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/perayat/surah/16?from=123&to=128>.

penguatan karakter dakwah santri, baik dari aspek penguasaan materi, cara penyampaian, hingga penguatan nilai-nilai akhlak.

Namun, untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut secara maksimal, pelaksanaan kegiatan *muhadharah* perlu dikelola dengan sistem manajemen yang baik. Manajemen berperan penting dalam memastikan setiap unsur kegiatan berjalan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terarah. Tanpa manajemen, kegiatan hanya menjadi rutinitas tanpa arah yang jelas dan sulit diukur pencapaiannya.³ Dalam konteks *muhadharah*, manajemen meliputi penjadwalan kegiatan, pemilihan tema, pembinaan materi oleh ustaz pembimbing, serta evaluasi terhadap penampilan santri. Pengelolaan yang sistematis juga memungkinkan adanya pembinaan berkelanjutan serta peningkatan kualitas dari waktu ke waktu. Manajemen juga didefinisikan sebagai suatu proses atau struktur kerja yang melibatkan individu atau kelompok dalam mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan pesantren, manajemen menjadi elemen vital untuk menjamin ketercapaian tujuan pembelajaran.⁴ Hal ini sejalan dengan tuntutan zaman yang menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif dan spiritual, tetapi juga pada pengembangan *soft skills* peserta didik, termasuk keterampilan komunikasi.

Pesantren Tarbiyatul Islamiyah Alalak Tengah Kota Banjarmasin merupakan salah satu pesantren salafiyah yang tetap mempertahankan tradisi

³Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Kencana Prenada Media Group, 2012), 15.

⁴Nanang Fattah, *Manajemen Dakwah* (2006), 16.

pendidikan klasik, namun juga mulai membuka diri terhadap kebutuhan pembelajaran modern. Kegiatan *muhadharah* di pesantren ini dilaksanakan sebanyak dua kali dalam sebulan, setiap Kamis siang, dan diselingi dengan pembacaan maulid Habsyi atau sholawat disetiap minggunya sebagai bentuk pembinaan spiritual dan pelestarian budaya Islam. *Muhadharah* menjadi bagian penting dari proses pendidikan santri, khususnya dalam membentuk mental dan keterampilan berdakwah.

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah seorang ustaz serta observasi lapangan yang dilakukan secara informal, ditemukan sejumlah fenomena yang mengindikasikan belum optimalnya pelaksanaan kegiatan muhadharah. Kegiatan ini kerap berjalan tanpa dukungan dokumen perencanaan yang memadai, sehingga arah pelaksanaan dan capaian yang diharapkan tidak tersusun secara sistematis. Penjadwalan kegiatan pun masih kurang konsisten, baik dari segi waktu pelaksanaan maupun kesiapan materi yang harus disampaikan oleh santri, sehingga berdampak pada rendahnya disiplin dan efektivitas pelatihan.⁵

Selain itu, pembinaan yang diberikan oleh para ustaz atau pembina *muhadharah* belum berjalan secara optimal, minimnya mekanisme *monitoring* dan *feedback* yang berkelanjutan membuat evaluasi terhadap perkembangan kemampuan dakwah santri tidak dapat dilakukan secara komprehensif. Evaluasi yang tersedia pun belum tersusun secara terstruktur, baik dari aspek format,

⁵Wawancara awal bersama Ustaz H.M. Sasi pada 12 Januari 2025 Pukul 11.06

indikator, maupun prosedur penilaianya, sehingga sulit memastikan adanya peningkatan kualitas dari waktu ke waktu.

Sejalan dengan hal tersebut, ditemukan pula bahwa banyak santri kurang serius dalam mempersiapkan materi. Sebagian di antaranya hanya mengulang teks dari buku tanpa pemahaman mendalam atau improvisasi yang menunjukkan kompetensi komunikatif. Ketiadaan pedoman pelaksanaan, standar kompetensi, serta mekanisme pelatihan yang sistematis menyebabkan kegiatan *muhadharah* lebih bersifat formalitas daripada sarana pembentukan keterampilan dakwah yang substansial. Tidak adanya dokumentasi yang memadai mengenai perkembangan keterampilan dakwah santri dari periode ke periode juga menyulitkan proses evaluasi efektivitas program secara obyektif.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi strategis *muhadharah* sebagai instrumen pembinaan kemampuan dakwah dan praktik pelaksanaannya di lapangan. Padahal, di tengah dinamika masyarakat modern yang semakin kompleks dan kritis, pesantren dituntut untuk mencetak santri yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga kompetensi komunikasi yang adaptif, profesional, dan kontekstual. Sayangnya, hingga saat ini masih sangat terbatas kajian ilmiah yang secara spesifik membahas bagaimana manajemen program *muhadharah* diterapkan di pesantren, termasuk di Pesantren Tarbiyatul Islamiyah Alalak Tengah.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya untuk mengevaluasi dan menganalisis manajemen kegiatan *muhadharah* yang berjalan

saat ini. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi, menelaah efektivitas perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, serta evaluasinya, serta mengkaji sejauh mana sistem yang ada berpengaruh terhadap pengembangan kemampuan dakwah santri. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pelatihan dakwah yang lebih terstruktur, adaptif, dan responsif terhadap tantangan zaman, serta memperkuat peran pesantren sebagai pusat kaderisasi ulama dan *da'i* yang unggul.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang telah disebutkan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang kemudian akan dijelaskan dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul: **MANAJEMEN PROGRAM MUHADHARAH DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN DAKWAH SANTRI DI PESANTREN TARBIYATUL ISLAMIYAH ALALAK TENGAH KOTA BANJARMASIN**

B. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada konteks yang telah dijelaskan pada latar belakang diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi rumusan masalahnya, sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pada program *muhadharah* di Pesantren Tarbiyatul Islamiyah Alalak Tengah kota Banjarmasin?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat manajemen program *muhadharah* dalam mengembangkan kemampuan dakwah santri ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan menganalisis efektivitas manajemen pelatihan program *muhadharah* dalam mengembangkan kemampuan dakwah santri di Pesantren Tarbiyatul Islamiyah. Secara spesifik, tujuan penelitian ini mencakup:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program *muhadharah* di Pesantren Tarbiyatul Islamiyah Alalak Tengah Kota Banjarmasin.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat program *muhadharah* dalam pengembangan kemampuan dakwah santri di Pesantren Tarbiyatul Islamiyah.

D. Signifikasi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memiliki manfaat atau kegunaan terhadap pengembangan konsep-konsep pengembangan dakwah pada program *muhadharah* pada pesantren dan instansi lainnya, khususnya yang berkaitan dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi pengelola pesantren dalam mengoptimalkan manajemen program *muhadharah*, Memberikan masukan bagi pembina dan pengurus kegiatan untuk meningkatkan kualitas Manajemen program, dan Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait manajemen kegiatan dakwah di lembaga pendidikan Islam

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas arah dari definisi operasional yang dimaksud dalam penelitian ini, berikut adalah perincian yang lebih spesifik:

1. Manajemen Program *Muhadharah*

Manajemen program *muhadharah* dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pengelolaan kegiatan *muhadharah* yang mencakup empat indikator utama POAC. Aspek perencanaan meliputi penyusunan tujuan, pemilihan materi, serta penjadwalan kegiatan. Aspek pengorganisasian mencakup pembagian tugas, penetapan struktur kepengurusan, dan pengelolaan sarana yang mendukung pelaksanaan *muhadharah*. Selanjutnya, aspek pelaksanaan atau penggerakan terlihat dari bagaimana kegiatan *muhadharah* dijalankan, termasuk pemberian arahan dan pembinaan kepada santri. Terakhir, aspek pengawasan dan evaluasi mencakup proses monitoring keterlaksanaan program, penilaian performa santri, serta tindak lanjut perbaikan. Keempat indikator ini menjadi dasar

untuk menilai sejauh mana manajemen program *muhadharah* diterapkan dan berpengaruh terhadap pengembangan kemampuan dakwah santri.

2. Pengembangan Kemampuan Dakwah

Pengembangan kemampuan dakwah dalam penelitian ini diartikan sebagai proses peningkatan keterampilan santri dalam menyampaikan pesan keislaman secara lisan melalui pembinaan dan latihan yang terarah. Kemampuan ini diukur melalui empat indikator utama, yaitu keberanian dalam tampil, kelancaran berbicara, penguasaan materi dakwah, serta adab dakwah yang mencakup etika dan sikap saat menyampaikan pesan. Keempat indikator tersebut digunakan untuk menilai sejauh mana kegiatan *muhadharah* berkontribusi terhadap perkembangan kompetensi dakwah santri.

3. Santri

Santri dalam penelitian ini adalah peserta didik Pesantren Tarbiyatul Islamiyah Alalak Tengah dari kelas 9 wushto sampai 12 Ulya yang mengikuti program *muhadharah*, mereka adalah santri yang secara aktif mengikuti, mempraktikkan, menampilkan dan menerima pembinaan dalam pengembangan kemampuan dakwah.

4. Pesantren

Pesantren dalam penelitian ini merujuk pada Pesantren Tarbiyatul Islamiyah Alalak Tengah Kota Banjarmasin sebagai lembaga tempat

berlangsungnya seluruh kegiatan yang diteliti, termasuk pelaksanaan program *muhadharah*.

F. Penelitian Terdahulu

Mengadakan Kajian Pustaka adalah metode yang digunakan untuk menunjukkan pemahaman penulis tentang suatu bidang studi khusus. Studi literatur memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang identitas penulis dan kelompok penulis yang mempengaruhi dalam bidang tertentu. Kajian ini ditemukan beberapa penelitian mengenai manajemen program *muhadharah* sebagai berikut :

1. Penelitian Muhammad Ikhsan⁶, Penelitian ini bertujuan memahami strategi dakwah Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putra Bekasi dalam meningkatkan kemampuan berkhithabah santri melalui kegiatan *muhadharah*. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan teori manajemen strategi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan tiga strategi utama dalam *muhadharah*: manuskrip, memoriter, dan Impromtu. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap minggu pada malam Jum'at, Sabtu, dan Minggu pukul 20:00 - 21:30 WIB, dengan menggunakan metode ceramah dan perlombaan. Evaluasi dilakukan

⁶Muhammad Ikhsan, "Strategi dakwah Pondok Pesantren dalam meningkatkan kemampuan Khithabah Santri: Studi deskriptif tentang kegiatan Muhadharah di Pondok Pesantren Attaqwa Pusat Putra Bekasi" (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), <https://digilib.uinsgd.ac.id/81125/>.

dengan indikator program *muhadharah*, disampaikan langsung kepada wali santri pada pengajian mingguan dan sidang triwulan.

2. Penelitian Budiyana Asep⁷, Penelitian ini mengeksplorasi manajemen pelatihan *Muhadharah* untuk meningkatkan kualitas dakwah santri. Dilakukan dengan penelitian lapangan, populasi sebanyak 96 orang terdiri dari 1 kiai, 5 pengajar, dan 90 santri. Pengambilan sampel menggunakan teknik Snowball Sampling. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan pelatihan telah dirumuskan dengan baik, dilaksanakan dari desa hingga ke kecamatan, dengan beberapa santri diundang dalam acara PHBI. Proses pelatihan dinilai baik sesuai dengan hasil yang diinginkan, dengan dampak positif bagi santri yang sungguh-sungguh ingin belajar berdakwah dan berkomunikasi dengan baik. Pelatihan ini meningkatkan kemampuan berdakwah santri yang berlatih untuk mencapai tujuan mereka.
3. Penelitian Arya Nugraha Agung⁸, Penelitian ini bertujuan mengembangkan karakter mahasiswa santri dengan fokus pada akhlak dan pengetahuan. Dalam konteks *muhadharah*, manajemen berperan krusial. Dilakukan penelitian lapangan dengan judul "Implementasi Fungsi Manajemen pada Kegiatan

⁷Budiyana Asep, “Manajemen Pelatihan Muhadharah Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Raudhatul Mubtadiin Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022), <http://repository.radenintan.ac.id/19638/>.

⁸Arya Nugraha Agung, “Implementasi Fungsi Manajemen Pada Kegiatan Muhadharah Dalam Meningkatkan Keterampilan Mahasantri Di Ma’had Al-Jami’ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2023), <http://repository.radenintan.ac.id/30398/>.

Muhadharah di Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung." Metode penelitian kualitatif, dengan data primer dari Mudir Ma'had, mu'allim/mu'allimah, dan mahasiswa santri, serta data sekunder dari literatur terkait. Analisis data mengikuti teori Milles dan Huberman. Hasilnya menunjukkan implementasi manajemen dimulai dari perencanaan, organisasi oleh *mu'allim/mu'allimah*, pelaksanaan bulanan pada akhir pekan, dengan pengawasan untuk memastikan partisipasi dan kelancaran proses.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan, tampak bahwa penelitian-penelitian terdahulu memberikan kontribusi penting dalam memahami pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di berbagai lembaga pendidikan Islam. Namun jika ditelaah lebih mendalam terdapat sejumlah kesenjangan yang menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki fokus dan posisi yang berbeda.

Pertama, penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada strategi dakwah atau metode pelatihan yang digunakan dalam kegiatan *muhadharah*. Misalnya penelitian yang menguraikan strategi manuskrip, memoriter dan impromptu, ataupun penelitian yang menekankan dampak pelatihan terhadap kemampuan komunikasi santri. Meski penting kajian-kajian tersebut belum secara khusus melihat bagaimana program *muhadharah* dikelola berdasarkan fungsi-fungsi manajemen klasik, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan (POAC). Dengan demikian

terdapat celah penelitian yang belum terisi dalam aspek manajemen program yang komprehensif.

Kedua, terdapat perbedaan konteks lokasi penelitian. Sebagian besar studi terdahulu dilakukan di pesantren besar atau lembaga pendidikan tinggi seperti Ma'had Al-Jami'ah di UIN Raden Intan Lampung, sehingga gambaran manajemen kegiatan *muhadharah* lebih banyak mencerminkan praktik di lembaga besar. Sementara itu penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Tarbiyatul Islamiyah Alalak Tengah yang berada di wilayah Banjarmasin Utara. Kondisi pesantren daerah seperti ini sering kali memiliki karakteristik manajerial yang berbeda, baik dari segi sumber daya manusia, fasilitas, maupun struktur organisasi, sehingga membuka peluang lahirnya temuan baru.

Ketiga, objek dan subjek penelitian juga menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Penelitian sebelumnya banyak melibatkan mahasiswa santri atau santri dari pesantren besar dengan struktur pelatihan formal. Sebaliknya penelitian ini berfokus pada santri dari pesantren tingkat dasar atau menengah yang mengikuti program *muhadharah* reguler. Perbedaan tingkat pendidikan, pola pembinaan dan kedisiplinan kegiatan tentu memengaruhi cara program tersebut dikelola dan hasil yang dicapai, sehingga penelitian ini dapat memberikan perspektif baru tentang pembinaan dakwah di tingkat pendidikan pesantren yang lebih mendasar.

Keempat, orientasi analisis dalam penelitian ini juga berbeda. Jika penelitian sebelumnya lebih mengkaji metode, strategi atau pendekatan dakwah yang digunakan dalam *muhadharah*, penelitian ini justru mengarahkan perhatian pada manajemen programnya. Fokus penelitian diarahkan untuk melihat bagaimana fungsi-fungsi manajemen diterapkan, serta sejauh mana kualitas pengelolaan tersebut berpengaruh terhadap pengembangan kemampuan dakwah santri. Dengan kata lain penelitian ini tidak menilai teknik ceramah atau metode penyampaian pesan, tetapi memeriksa bagaimana program tersebut diatur dan dijalankan.

Dengan adanya perbedaan fokus, lokasi, subjek dan orientasi analisis tersebut, penelitian ini menempati posisi yang unik dalam kajian manajemen kegiatan *muhadharah*. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur mengenai bagaimana manajemen program yang terstruktur dan berbasis POAC dapat berkontribusi pada peningkatan kemampuan dakwah santri di tingkat pesantren daerah.

G. Sistematika Penulisan

Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dengan masing-masing bab menggunakan sub bab. Sistematika penelitian yang disusun peneliti adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN, pada bagian ini berisikan persoalan mengenai hal-hal yang ingin diteliti yang digunakan sebagai gambaran umum penelitian, yaitu berupa: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian,

Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, Kerangka Pemikiran, dan Sistematika Penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI, pada bagian ini membahas tentang hal-hal yang menjadi landasan teori dalam penelitian, yang diambil dari literatur atau buku serta berbagai informasi referensi lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN, bagian ini berisi tentang jenis pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan, dan analisis data.

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN, bagian ini berisi tentang hasil dan analisis yang dilakukan peneliti terhadap penelitian, yaitu penyajian data, pengujian hipotesis, dan analisis data yang disajikan.

BAB V PENUTUP, pada bagian ini merupakan kesimpulan yang ditulis Peneliti terhadap permasalahan yang telah dibahas dalam penjelasan sebelumnya, selain itu pada bagian ini juga dibubuhkan beberapa saran yang dirasa perlu disampaikan sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi pihak-pihak yang dimaksud maupun untuk peneliti selanjutnya.